

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai Peranan Wanita Jepang sebelum dan sesudah perang dunia II yaitu sebagai berikut :

##### **1. Peranan wanita Jepang sebelum perang dunia II**

Status dan peran wanita Jepang selalu berubah-ubah. Pada zaman purbakala yaitu sejak tahun 200SM sampai tahun 250M, wanita memiliki peran sebagai miko. Miko mempunyai peran penting dalam kepercayaan Shinto diantaranya menjadi penari dalam sebuah pertunjukan di kuil dengan tarian dan nyanyian yang dipersembahkan untuk para dewa.

Pada zaman Yamato sampai Zaman Edo yaitu dari tahun 300 sampai tahun 1868, muncullah sistem feodal bersama-sama dengan ajaran konfusianisme yang menyebabkan kedudukan dan fungsi kaum wanita sangat terpuruk. Pada masa Tokugawa wanita mengalami inferioritas di bawah laki-laki hampir dalam semua bidang kehidupan. Wanita juga diarahkan pada peran domestik dan harus taat kepada kepala keluarga.

Laki-laki Jepang dikonstruksikan sebagai penanggung jawab ekonomi baik keluarga maupun negaranya. Di sisi lain, wanita Jepang dikonstruksikan sebagai penanggung jawab ranah domestik, termasuk pendidikan keluarga dan kehidupan sosial masyarakat.

Namun dengan berjalannya waktu, konstruksi sosial terhadap peran gender tersebut pun lambat laun bergeser. Wanita Jepang tidak lagi hanya mengisi ranah-ranah domestik saja. Peralihan tersebut terjadi di zaman Meiji. Pada zaman Meiji tersebut, segala aspek kehidupan di

Jepang banyak mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai barat baik dalam bidang pendidikan dan juga sosial budaya yang dikenal sebagai tahapan awal modernisasi Jepang.

Kaum wanita mulai kerja dipabrik namun dalam kondisi yang buruk (tidak diberi kebebasan, diupah dengan sangat rendah, tinggal di asrama yang penuh sesak, tanpa ada jaminan kesehatan).

Pada tanggal 6 April 1868 diproklamasikan sebuah dekrit yang dikenal *charter oath*, dekrit tersebut memberikan angin segar pada kesetaraan dan persamaan hak pada semua golongan. Namun pada praktiknya hal tersebut belum terealisasi dengan baik. Misalnya dalam ruang kerja yang masih menempatkan wanita sebagai kelas nomor dua dengan jenjang karir yang masih sulit menduduki posisi teratas.

Zaman Meiji juga merupakan awal adanya reformasi pendidikan yaitu wanita mulai mendapatkan pendidikan yang sama halnya dengan laki-laki. Namun pemerintah Jepang tetap berusaha melestarikan nilai-nilai tradisional mereka, untuk itu pemerintah menjadikan ajaran konfusianis sebagai dasar dari sistem pendidikan pada zaman itu dan menjadikan pemikiran *ryousaikenbo* (istri yang baik atau ibu yang bijaksana sebagai tujuan utama pendidikan wanita).

Dengan demikian kesetaraan gender sebelum perang dunia II dalam bidang pendidikan belum setara antara laki-laki dengan wanita, dengan masihnya kentalnya pemikikiran konfusianis yang menekankan wanita menjadi istri, menantu, dan ibu yang baik. Hal ini terjadi dari zaman Meiji, Taisho sampai Showa. Zaman tersebut merupakan masa dimana nilai-nilai *ryousaikenbo* diberlakukan.

## 2. Peranan wanita Jepang setelah perang dunia II

Kekalahan Jepang dalam perang dunia II memiliki pengaruh besar terhadap pergeseran kedudukan kaum wanita Jepang. Amerika memperkenalkan banyak reformasi pada masyarakat Jepang. Mereka

merevisi Konstitusi Jepang, melarang perang, memastikan pemerintahan parlemen mendorong kegiatan serikat wanita yang membuat kedudukan wanita Jepang semakin berkembang dalam berbagai bidang.

Perubahan tersebut diantaranya adalah persamaan kedudukan dalam hak dan kesempatan untuk laki-laki dan wanita, dan dihapuskannya sistem *ie* yang dianggap terlalu membedakan peran antara laki-laki dan wanita, hal ini tertulis dalam Undang-Undang Jepang 1946.

Dikeluarkannya Undang-Undang tersebut mendukung bahwa wanita berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki melalui pasal 26 *shinkempo* 1946, yaitu tidak ada lagi diskriminasi dalam pendidikan diantara laki-laki dengan wanita. Hal tersebut menyebabkan semakin banyak wanita yang terdidik dan menyelesaikan sampai tingkat universitas.

Tingginya pendidikan wanita berdampak pada peran mereka dalam pekerjaan. Sejak Shinzo Abe dilantik sebagai perdana menteri 26 september 2006, ia memasukkan dan menggabungkan wanita didalam ranah ketenagakerjaan di Jepang dan menghapuskan diskriminasi di ranah ketenagakerjaan yang dihadapi wanita di Jepang melalui mekanisme *womenomics*.

*Womenomics* merupakan sebetuk mekanisme peningkatan peran perempuan di Jepang secara lebih konkret dijabarkan melalui keenam target yang ingin dicapai. Sebagai sebuah mekanisme yang dirasa berbeda dari yang telah berlaku sebelumnya,

*Womenomics* tampil sebagai sebuah wadah baru kebijakan yang responsif gender. Implementasi kebijakan *Womenomics* terlihat dari 6 program utama dengan terdapat target yang menjadi tolak ukur ketercapaian yang dikomunikasikan ke berbagai pihak serta didukung oleh berbagai sumber daya agar mencapai sebuah pola implementasi yang efektif dan tepat sasaran. Melalui data dapat dijelaskan bahwa

pasca kelahiran *Womenomics* partisipasi perempuan di dalam target yang menjadi ukuran keberhasilan *Womenomics* terus menunjukkan progres positif yang terbilang cepat.

Pemerintahan Abe juga menghargai dan mempercayai peran wanita dalam kehidupan berpolitik berjalan konsisten. Pada masa ini, kaum wanita mulai ditinggikan derajatnya. Perlahan, tingkat sentimen gender di kalangan masyarakat Jepang mulai menurun karena kebijakan Abe yang mempercayai wanita dalam kabinet kerjanya.

## **B. SARAN**

Skripsi yang berjudul "*Peranan Wanita Jepang Sebelum dan Sesudah Perang Dunia II*" ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi beberapa pihak antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA (STBA JIA)

Bagi STBA JIA umumnya dan bagi Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang khususnya, skripsi ini diharapkan dapat memperkaya tulisan mengenai peranan wanita Jepang sebelum dan sesudah perang dunia II.

2. Bagi Pembaca atau Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca atau mahasiswa mengenai peranan wanita Jepang sebelum dan sesudah Perang Dunia II.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari pembahasan mengenai peranan wanita Jepang sebelum dan sesudah perang dunia II tidak di bahas lebih mendalam. Maka dari itu skripsi ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.